

**DIALOG ISLAM-KRISTEN DI INDONESIA
ERA ORDE BARU (1968-1998)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam

Oleh:

SUBKHI RIDHO
NIM. 00520223

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 16 Februari 2005

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Subkhi Ridho
NIM : 00520223
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : DIALOG ISLAM-KRISTEN DI INDONESIA ERA
ORDE BARU (1968-1998)

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Drs. H. Chumaidi Syarief Romas, M.Si
NIP . 150198449



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1101/2005

Skripsi dengan judul : Dialog Islam-Kristen di Indonesia Era Orde Baru (1968-1998)

Diajukan oleh :

1. Nama : Subkhi Ridho
2. NIM : 00520223
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal 8 Maret 2005 dengan nilai : 87,5 (A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

 Ketua Sidang

Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP. 150232692

 Sekretaris Sidang

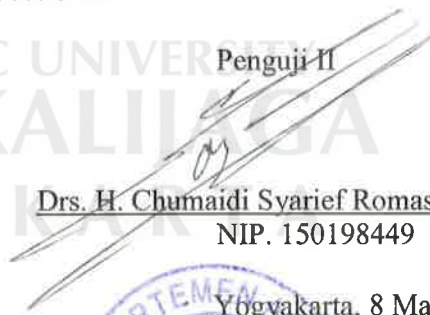
M. Alfatin Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

 Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H. Chumaidi Syarief Romas, M.Si
NIP. 150198449

 Penguji I

Dr. Hj. Alef Theria Wasyim, MA
NIP. 150110386

 Penguji II

Drs. H. Chumaidi Syarief Romas, M.Si
NIP. 150198449

Yogyakarta, 8 Maret 2005

DEKAN


Drs. M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

MOTTO

*“No peace among the nations without peace among the religions, No peace among religions without dialogue between the religions; No dialogue between religions without investigation the foundation of the religions”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Hans Kung

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini persembahkan untuk:
Ibu dan Ayahku yang telah medidikku serta selalu
mendoakanku tiada henti
Keempat Kakakku; Zuly Qodir, Nur Farida, Kamal Darojat,
Rahayu Utami yang memberikan inspirasi tersendiri
Almamater Tercinta "UIN Sunan Kalijaga" Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY.
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Tiada yang pantas diucapkan pertama kali selain rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan walaupun memakan waktu yang cukup lama. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada panutan kita dalam menghadapi realitas kehidupan plural ini yaitu Rasulullah Muhammad SAW.

Dalam skripsi ini penulis juga tidak akan lupa pada orang-orang yang telah berjasa membimbing dan membantu terselesaikannya karya tulis ilmiah ini. Untuk itu penulis bermaksud mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA selaku Ketua Jurusan dan Bapak Ustadzi Hamzah, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Perbandingan Agama.
3. Bapak Dr. H. Siswanto Masruri, MA selaku Penasehat Akademik yang banyak “memberi nasehat” selama proses pencarian ilmu di universitas tercinta ini.
4. Bapak Drs. H. Chumaidi Syarief Romas, M.Si selaku pembimbing tunggal yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, saran dan tentunya kritik yang sangat berarti hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Para pegawai Tata Usaha Fakultas Ushuluddin yang tentunya memiliki andil yang tidak sedikit atas proses lancarnya penulisan skripsi ini.
6. Orang-orang tercinta dalam keluarga penulis, Ibunda Aminah dan Ayahanda Mustofa yang telah mendidik pertama kali dan juga selalu menanyakan: “*kapan*

rampung le”, selain juga kasih serta sayang yang selalu Ibunda dan Ayahanda berikan yang takan pernah surut ditelan zaman. Kepada Kakak-kakakku; Mas Zuly dan Mba’ Nana, keduanya di Jogjakarta, yang telah memberikan banyak bantuan baik material maupun pemikiran, yang pertama adalah orang yang telah ikut andil membentuk kepribadian penulis dan memberikan pengalaman bagaimana mengarungi dunia intelektual serta mengajari hidup sederhana di kota pelajar ini juga seringkali bertanya “*sudah sampai dimana skripsinya*”. Mba’ Nunung dan Kang Mono, Kang Kamal dan Yu Uut, mereka di Banjarnegara, yang telah memberikan keteladanannya bagi penulis sebagai seorang adik. Berkat keluarga tercinta, atas “*warning*”, dorongan, motivasi akhirnya penulisan skripsi bisa terselesaikan.

7. Perpustakaan Kolese St. Ignatius (Kolsani) dan para pegawainya yang telah meminjamkan koleksi dengan pelayanan yang ramah sehingga mempercepat penyelesaian akhir karya tulis ini.

Selanjutnya kepada kawan-kawan di HMI Komfak Ushuluddin dan Adab, ada Mas Dian, Mas Eko, Gorgom (Heri), Miqdad, Fuad, Robert, Mba Asma, Elly, Nurul, tak ketinggalan Udin “*karaeng*”, Zayin “*dul gemuk*”, Abduh, yang telah menunjukkan dunia pergerakan mahasiswa yang penuh gejolak serta idealisme yang tak pernah padam, juga kawan-kawan yang lain.

Ungkapan terima kasih juga harus dialamatkan kepada kakak-kakakku di JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah) Jogja; Mas Zuly Qodir, Kang Budi, Kang Tufail, Kang Isngadi, Andar “*koplak*”, Mba’ Kuni, Mba’ Maya serta Mita sehingga membuat penulis semakin kaya akan khazanah intelektual di

Indonesia. JIMM Malang; Kang Pradana Boy, Faiq, Subenk, Baron, JIMM Jakarta; Kang Fuad Fanani, Kang Imam, Kang Uheb dll. mereka adalah kakak-kakakku yang memberi spirit tersendiri bagi penulis untuk lebih serius dalam pergulatan dunia pemikiran serta memotivasi supaya bisa berbuat melebihi apa yang sudah mereka lakukan. Mereka juga lah yang selalu bertanya: “kapan selesai kuliahnya?”.

Selain juga kepada teman-teman PA Angkatan 2000; Iwan, Fakhruddin, Ebet, Hasan, Budi, Iin, Sri, Puji, Ita, dan lain-lain yang telah ikut memberi warna tersendiri dalam perkuliahan penulis selama ini. Tak lupa kepada teman-teman KKN Angkatan 51; Ulie “imut”, Heny “cerewet”, Ina yang “lugu”, Umi “ceriwis”, Rohmah “ibu” bagi kami, Widya “*hot shot*”, Agus “Mr. sarapan”, serta Akbar “gendut”, mereka telah memberikan arti tersendiri akan makna persahabatan, dimana selama dua bulan penuh kami hidup bersama. Perbedaan pendapat, guyonan, senantiasa menghiasi hidup bersama, sehingga saling mengetahui kebiasaan sehari-hari. Serta teman-teman di KU UGM; Dina, Fikri, Ratna, Santi, Yoga, Tya, Nida et.al. Serta kepada “seseorang” yang selalu mengingatkan setiap hari untuk segera merampungkan skripsi ini, perhatian dan curahan kasih sayang yang diberikan kepada penulis sangat membantu proses terselesaikannya skripsi ini

Yogyakarta, Februari 2005

Penulis

ABSTRAK

Kemajemukan masyarakat yang kita hadapi bersama, bukan sekedar merupakan realitas yang *taken for granted*, memang demikian adanya dari Tuhan, namun semestinya menjadi kesadaran kolektif masyarakat. Pluralisme suku, agama, ras dan antargolongan [SARA] yang ada di negeri ini bukanlah hal baru, tetapi kekayaan masyarakat yang sangat memungkinkan menjadi produktif dalam hubungan antarsesamanya. Hanya sayang, beberapa dekade kekuasaan negara yang amat dominan menjadikan kekayaan SARA ibarat barang haram jadah yang tidak boleh diketahui sama sekali sehingga berakibat pada macetnya hubungan pelbagai komunitas yang secara riil berbeda-beda.

Pada awal Orde Baru banyak terjadi konflik sosial bernuansakan agama di daerah-daerah sehingga menghambat pembangunan yang akan dilaksanakan oleh pemerintah. Benturan-benturan yang terjadi antara dua komunitas agama yaitu Islam dan Kristen tersebut mengakibatkan terjadinya kerenggangan dalam masyarakat. Oleh karena itu pemerintah segera mengambil kebijakan tentang perlunya dialog antaragama. Dalam hal ini peran A. Mukti Ali sangatlah besar, sehingga bisa dikatakan sebagai peletak dialog antaragama di Indonesia.

Untuk mengetahui perjalanan dialog agama di Indonesia pada era Orde Baru maka difokuskan pada komunitas Islam dengan Kristen. Penelitian ini bersifat studi kepustakaan. Data-data diambil dari sumber dokumenter yang berasal dari buku, majalah, koran, jurnal serta catatan-catatan lain yang menunjang. Pengolahan data menggunakan metode deskriptif-analitik sedangkan analisis yang digunakan adalah metode *reflektif thinking* yaitu perpaduan pengambilan kesimpulan dari metode induktif dan deduktif. Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan historis, sehingga akan mengungkap kronologi dialog masa Orde Baru mengapa dialog dilakukan, siapa pelaku, bagaimana bentuknya, apa saja hambatan-hambatannya serta berusaha memberi jawaban bagaimana dialog dikerjakan saat ini dan di masa mendatang.

Hasil dari penelitian ini mendapatkan jawaban bahwa dialog diadakan sebagai usaha untuk menciptakan kehidupan yang tenang diantara agama-agama khususnya Islam-Kristen, sehingga pemerintah Orde Baru dapat menjalankan pembangunan yang sedang digalakkan waktu itu. Pembangunan nasional membutuhkan stabilitas di segala bidang sehingga pertumbuhan ekonomi dapat terwujud. Pelaku dialog adalah pemuka agama, kalangan akademisi dan masyarakat luas dengan didukung sepenuhnya oleh pemerintah.

Secara garis besar ada tiga hal yang menjadi hambatan dialog yaitu, problem teologis, kultural dan struktural. Sedangkan bentuk-bentuk dialog mencakup dialog karya, dialog kehidupan, spiritual, dialog dalam kegiatan sosial, dialog untuk doa bersama serta dialog diskusi teologis.

Dalam rangka mengembangkan dialog pada masa sekarang maka dibutuhkan sikap baru dalam beragama dan memahami agama orang lain. Di sinilah *passing over come in back* dapat dijadikan jawaban dalam dialog Islam-Kristen maupun dengan agama-agama lain. Mengarungi agama orang lain tanpa takut kehilangan identitas asli serta kembali dengan sebuah wawasan baru yang diperolehnya. Orang akan dituntut untuk melakukan ziarah religius, sehingga beragama tidak "terpasung".

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metodologi Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II. DIALOG ISLAM-KRISTEN DI INDONESIA	17
A. Sejarah Munculnya Dialog Antaragama.....	17
A.1. Beberapa Peristiwa Meledak.....	18
A.2. Musyawarah Antar Agama.....	21
A.3. Pertikaian Kembali.....	23

A.4. Modernisasi dan Pembangunan ala Orde Baru.....	27
B. Dialog Antaragama Era Orde Baru.....	34
B.1. Pengertian Dialog Agama.....	37
B.2. Kronologi Dialog Tahun 1970-an.....	45
B.3. Kronologi Dialog Tahun 1980-an.....	60
B.4. Kronologi Dialog Tahun 1990-an.....	67
BAB III. PROBLEM-PROBLEM DIALOG ANTARAGAMA.....	72
A. Problem Teologis.....	74
B. Problem Kultural.....	81
C. Problem Struktural.....	85
BAB IV. MERETAS JALAN BARU DIALOG ANTARAGAMA.....	90
A. Format-Format Dialog Antaragama	93
B. Wilayah-Wilayah Dialog Antaragama.....	99
B.1. Wilayah Teologis.....	99
B.2. Wilayah Humaniora.....	103
B.3. Wilayah Praksis.....	105
C. Aktor-Aktor Dialog Antaragama.....	109
D. Passing Over Coming Back.....	113
BAB V. PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran-saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....	121
CURRICULUM VITAE.....	127

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa setelah pelarangan Partai Komunis Indonesia pada tahun 1965, terjadi "pertobatan massal". Orang-orang Indonesia dalam jumlah besar berbondong-bondong memeluk agama Kristen karena Gereja menawarkan perlindungan bagi mereka yang dicurigai terlibat dalam kegiatan komunisme di Indonesia.¹ Pada tahun 1971, masa ini dianggap oleh kalangan Gereja sebagai masa yang penuh berkah bagi pertumbuhan agama Kristen di Indonesia. Fenomena itu menimbulkan kecurigaan dan kecemasan di kalangan kelompok Muslim yang berupaya mencari cara untuk menghadapi persoalan tersebut.

Ada dugaan bahwa secara tidak langsung, pemerintah Orde Baru memainkan peran penting dalam berbondong-bondongnya orang masuk Kristen di atas. Asumsi ini didasarkan atas kenyataan bahwa, agar pengaruh komunisme berhasil dipangkas habis, pemerintah mendorong para bekas anggota komunis, yang diyakini menganut ateisme, memeluk satu di antara agama yang resmi diakui negara. Karena kaum Muslim adalah bagian sangat penting gerakan "pengganyangan" komunisme di atas, masuk akal jika para bekas anggota komunis itu mencari perlindungan dengan masuk ke dalam agama non-Islam,

¹ Di sini, memang tidak mudah untuk mengetahui secara pasti jumlah persisnya orang komunis yang mau masuk kristen, beberapa kalangan berspekulasi bahwa jumlahnya mencapai sekitar dua juta orang. Yang lain memperbesar jumlah itu dengan memberi angka tiga juta. Goldsmith, misalnya percaya bahwa jumlah umat Kristen di Indonesia mencapai 25 hingga 30 juta orang. Martin Goldsmith, *Islam and Christian Witness* (London: Hodder & Stoughton, 1982), hlm. 45. Tentang hal ini baca laporan wartawan harian "The Washington Post" dalam Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 272.

agama mana saja yang siap sedia mengulurkan tangan untuk melindungi mereka dan keluarga mereka. Mereka menemukan perlindungan itu dalam agama Kristen.

Lebih dari itu, dengan memberikan kesempatan kepada kalangan missionaris Kristen untuk mengkonversi mereka yang dituduh bekas komunis dan keluarga mereka, pemerintah berhasil sekaligus menembak dua burung dalam peluru yang sama. Pada satu sisi, pemerintah berhasil memangkas pengaruh kalangan bekas komunis. Pada sisi lain, pemerintah dapat meminimalkan berpengaruhnya gagasan-gagasan Islam dalam pentas politik nasional.²

Jelas bahwa perkembangan yang terjadi sesudah 1965 mengakibatkan konflik terbuka antara kelompok Muslim dan Kristen. Di samping perjuangan kaum Muslim untuk mendirikan negara Islam, yang menimbulkan keresahan dan reaksi-balik dari kalangan Kristen, konversi orang-orang Jawa yang berhaluan komunis ke agama Kristen semakin meningkatkan ketegangan antara kedua umat beragama tersebut. Di mata kaum Muslim, perlindungan Gereja terhadap orang-orang mantan komunis di atas adalah tindakan mengambil keuntungan dari situasi politik yang tengah berlangsung –memancing di air keruh. Kalangan Gereja memanfaatkan kesempatan itu untuk memperbanyak jumlah pengikut mereka. Namun demikian, pihak Kristen –meskipun masuknya para mantan pengikut komunis ke dalam agama Kristen menimbulkan kritik keras, dan muncul tidak hanya dari pihak Muslim—tidak mempunyai pilihan lain kecuali menerima para mantan komunis itu sebagai bagian dari tugas keagamaan mereka, agar "Injil diwartakan kepada seluruh manusia" (Matius 28:19).

² Avery T. Willis Jr., *Indonesian Revival: Why Two Million Came To Christ* (South Pasadena, California: William Carey Library, 1978), hlm. 102-103.

Karena itu, perdebatan dan polemik pun berlangsung panas antara kelompok Kristen dan Muslim, seolah-olah benih konflik itu telah ditabur oleh kontroversi mengenai hak mengajak umat beragama lain pindah agama. Di satu sisi, umat Kristen percaya bahwa setiap warga negara Indonesia berhak menganut atau berganti agama jika ia menghendaki demikian. Bagi kaum Muslim, di sisi lain, mengajak orang lain pindah agama hanya menyebabkan lahirnya permusuhan dan ketegangan di kalangan umat beriman. Berkaitan dengan itu, kaum Muslim tampaknya sangat khawatir bahwa banyak orang akan lebih tertarik kepada agama Kristen sebagai akibat cara-cara halus konversi dengan menggunakan wahana non-spiritual yang ditempuh oleh para penginjil Kristen.³

Konflik terbuka pun akhirnya muncul ke permukaan, --suatu hal yang hanya memperparah luka dalam hubungan antara umat Islam dan Kristen. Konflik antara pengikut kedua agama ini banyak meletus di berbagai wilayah di Indonesia. Meletusnya konflik itu terutama disebabkan oleh meningkatnya upaya-upaya pihak Kristen membangun gereja-gereja baru guna menarik pengikut baru. Akibatnya, kebencian umat Islam meningkat berkenaan dengan usaha-usaha agar orang-orang Islam berpindah agama ke dalam Kristen. Dalam banyak kasus, misi Kristen --yang didorong semangat keagamaan yang menggebu-gebu-- mengabaikan keberatan kaum Muslim tentang pembangunan gereja-gereja baru di daerah-daerah yang banyak dihuni oleh umat Islam. Faktor itu, dan faktor-faktor lain, membangkitkan kemarahan di kalangan Muslim sehingga meningkatkan rasa permusuhan yang telah ada di antara kedua agama tersebut.

³ Muhammad Rasyidi, "Peranan Misi Kristen, Pengalaman di Indonesia" dalam *Da'wah Islam dan Missi Kristen: Sebuah Dialog Internasional* (Bandung: Risalah, 1984), hlm. 109-114.

Ketika ketegangan itu mencapai tingkat yang tidak bisa dikendalikan lagi, konfrontasi fisik dan aksi-aksi perusakan terhadap fasilitas keagamaan mulai terjadi. Respons yang tidak dikehendaki itu benar-benar terwujud pada tahun 1967, ketika kaum Muslim menghancurkan gereja di Aceh dan Ujungpandang, serta melakukan perusakan terhadap sebuah sekolah Kristen di Jakarta.⁴ Pada 1969, insiden serupa merebak di wilayah pinggiran Jakarta, dan sebuah gereja Protestan dihancurkan oleh kaum muda Muslim. Insiden semacam itu juga mengguncang kaum Kristen di Jatibarang, Jakarta Barat, dan Purwodadi, Jawa Tengah.⁵ Setelah serangkaian peristiwa itu, pemerintah merasa perlu mengambil langkah-langkah tertentu untuk meredam ketegangan.

Banyak perbincangan dan komentar muncul dalam rangka mengatasi masalah tersebut di atas. Kaum Muslim menyalahkan kegiatan misi Kristen yang dianggap bersifat provokatif dan menyerang. Kaum Muslim merasa keberatan karena para misionaris Kristen telah merambah wilayah mereka dan membujuk anak-anak mereka berpindah agama melalui pendidikan Barat yang mempromosikan nilai-nilai Kristen. Terkadang, kekuatan ekonomi dimanfaatkan dengan cara menawarkan atau menghadiahkan berbagai bantuan materi kepada mereka yang membutuhkan. Bantuan itu, tegas kaum Muslim, terlampau

⁴ M. Natsir, *Mencari Modus Vivendi antar Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1983), hlm. 7.

⁵ B.J. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, (Den Haag: Martinus Nijhoff, 1971), hlm. 230-231. "Insiden Meulaboh", yang terjadi pada 1967 di Aceh Barat, disulut oleh pembakaran gereja di jantung sebuah komunitas Muslim yang sama sekali tidak ada seorang Kristen pun yang hidup di tengahnya. Insiden-insiden serupa juga terjadi di tempat-tempat lain, seperti Ujungpandang, Jakarta, dan Bukittinggi. Baca Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam...*, hlm. 291-292.

menggiurkan untuk ditolak oleh kaum miskin, yang menjadi mudah menyerah pada kekuatan materi tersebut.⁶

Di sisi lain, pihak umat Kristen tampak mengabaikan kepekaan kaum Muslim dan menganggap reaksi-reaksi itu sebagai tantangan yang harus dihadapi dalam rangka menjalankan tugas keagamaan mereka. Kalangan Kristen bersikeras bahwa mereka karena Indonesia adalah sebuah negara demokrasi dan multiagama, rakyatnya seharusnya mempunyai kebebasan menganut agama apa pun yang ia pilih. Menolak hal tersebut berarti mengabaikan UUD Republik Indonesia. Umat Kristen lebih lanjut mengungkapkan keberatan mereka menyangkut hal yang mereka pandang sebagai sikap tidak toleran kaum Muslim yang tidak memperbolehkan merekaewartakan Injil di wilayah-wilayah tertentu atau mendirikan Gereja di tempat-tempat tertentu. Dalam situasi semacam itu, orang akan merasa heran bagaimana bisa terjadi kerja sama antara kedua kelompok tersebut manakala kelompok masing-masing mempunyai dan bersikukuh dengan logikanya masing-masing. Perjumpaan yang memanas itu membuat pemerintah segera memulai dialog antara kedua kelompok umat beragama tersebut.

Sehubungan dengan hal itu, salah seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari golongan Muslim yaitu Lukman Harun, mengajukan interpelasi⁷ pada 10 juli 1967 mengenai persoalan pertentangan umat Islam-Kristen. Interpelasi itu, yang didukung oleh sekitar 30 anggota dewan lain dari pelbagai fraksi, disetujui. Di dalam interpelasi itu, Lukman Harun mendesak pemerintah mengambil

⁶ Deliar Noer, "Contemporary Political Dimensions of Islam", dalam M.B. Hooker (ed.), *Islam and Southeast Asia* (Ithaca: Cornell University Press, 1984), hlm. 197.

⁷ Interpelasi adalah hak anggota parlemen meminta keterangan kepada pemerintah.

langkah-langkah yang diperlukan guna mengontrol dan mengatur prosedur pembangunan tempat-tempat ibadah serta mengarahkan cara-cara dakwah agama yang benar. Di samping itu, para anggota dewan juga menuntut agar bantuan asing, dalam bentuk dana dan barang-barang material, hendaknya disalurkan melalui lembaga pemerintah. Sudah jelas bahwa seluruh interpelasi itu dimaksudkan khususnya untuk membatasi kegiatan misi Kristen di Indonesia.

Sebagian dalam rangka menanggapi tuntutan para anggota DPR di atas, dan sebagian lagi dalam upaya meredakan ketegangan dalam hubungan antara berbagai umat beragama, khususnya antara umat Islam dan umat Kristen, pada 30 November 1967, Menteri Agama, K.H. Muhammad Dachlan, atas nama pemerintah, memimpin sebuah konferensi tentang Dialog Antaragama.⁸ Dalam konferensi itu, Presiden Soeharto menyerukan semua pemimpin agama untuk menghindari setiap hubungan yang menimbulkan konflik dan perpecahan. Lebih jauh dia meminta agar semua pihak yang terkait secara tulus melaksanakan toleransi agama karena hal itu merupakan tujuan setiap agama sekaligus Pancasila. Dia juga mengingatkan semua pihak agar tidak hanya memedulikan upaya meningkatkan jumlah para pengikutnya masing-masing dengan mengorbankan keharmonisan dan saling pengertian antarumat beragama.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa, terlepas dari niat baik pemerintah meredakan ketegangan di atas, musyawarah itu sendiri berakhir secara tidak memuaskan –untuk tidak mengatakan gagal. Gagasan mengenai pembatasan kegiatan penyebaran agama bagi para pemeluk agama masing-masing dan mereka

⁸ Lukman Hakiem (ed.), *Facta dan Data: Usaha-usaha Kristenisasi di Indonesia* (Jakarta: Majalah Media Dakwah, 1991), hlm. 29.

yang belum menganut salah satu agama yang diakui, ditolak oleh para pemimpin Kristen.⁹ Yang disepakati sebagai hasil dialog yang tidak memadai itu adalah komunikasi yang sangat tidak berbobot, yang menyatakan bahwa akan dibentuk suatu Panitia Musyawarah Antaragama guna membantu pemerintah mengatasi ketegangan antagama. Tidak satu pun kalimat dalam komunikasi itu yang menunjukkan bahwa kedua kelompok itu telah menyingkirkan kecurigaan dan menghapus kesalahpahaman di antara mereka. Harapan semula pemerintah, yakni dapat menjembatani jurang antara pihak-pihak yang bersitegang dan berselisih, saat itu masih sulit dicapai. Potensi konflik yang berkejolak di bawah permukaan situasi tenang yang rentan tampaknya terlalu kuat untuk diredam.

Pemerintahan Orde Baru sebagai rezim pengganti dari Orde Lama, telah membuka ruang bagi terciptanya kerukunan antaragama di Indonesia yang sangat majemuk ini. Ruang dialog antaragama itu diciptakan sebagai modal dalam pembangunan yang akan dilaksanakan, sehingga pembangunan dapat berjalan dengan lancar dan konflik yang berarti. Dialog antaragama mulai diadakan secara intensif mulai pada tahun 1970-an. Hal ini dilakukan mengingat banyaknya ketegangan yang terjadi antarumat beragama khususnya Islam versus Kristen.

⁹ Baru pada Agustus 1978 Alamsjah Perwiranegara, Menteri Agama Republik Indonesia, menandatangani Surat Keputusan Pemerintah No. 70 mengenai masalah ini. Keputusan Pemerintah lain, No. 77, yang dikeluarkan pada tahun yang sama, menyebutkan bahwa semua lembaga keagamaan harus melaporkan bantuan dana yang diterimanya dari luar negeri. Meskipun demikian, kedua Surat Keputusan tersebut tidak dapat dijalankan dengan sepenuhnya karena kalangan Kristen menyatakan keberatan mereka terhadapnya. Lihat Husein Umar, "Intoleransi Kaum Nasrani terhadap Umat Islam", dalam *Facta dan Data*, hlm. 32-33. Lihat juga Deliar Noer, "Contemporary Political Dimensions", hlm. 197. Mengenai keberatan kalangan Kristen, lihat Departemen Agama, *Tinjauan mengenai Keputusan Menteri Agama No. 70 dan 77 Tahun 1978 dalam Rangka Penyelenggaraan Kebebasan Beragama dan Pemeliharaan Kerukunan Nasional* (Jakarta: General Secretary of the Council of Churches and the Supreme Council of Bishops of Indonesia, 1978).

Di sinilah peran Prof. A. Mukti Ali sebagai peletak pertama diadakannya dialog agama di Indonesia sangat penting, sehingga tidak boleh dilupakan. A. Mukti Ali merupakan orang pertama yang mempunyai inisiatif supaya diselenggarakannya dialog terus-menerus diantara para pemimpin agama. Inisiatif ini diajukan A. Mukti Ali ketika menjadi Menteri Agama pada tahun 1971. Tawaran A. Mukti Ali ini telah membawa keberhasilan tersendiri bagi terciptanya kerukunan agama di Indonesia. Keberhasilan beliau tidak lepas dari dukungan para sarjana ahli dari seluruh agama dalam melaksanakan pelbagai proyek penelitian yang ditujukan untuk membantu Departemen Agama, untuk melihat sejauhmana agama telah berhasil dalam menyampaikan nilai-nilai moral ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang bermacam-macam itu.¹⁰

A. Mukti Ali bagaimana pun telah meletakkan “tapak-tapak publik” bagi aktivitas dialog antar-iman yang lebih jujur, setara dan “membumi”. A. Mukti Ali sebab itu bisa dikatakan sebagai tokoh terdepan dalam proyek besar hubungan antaragama di Indonesia. Siapa saja yang menyebut aktivitas dialog antaragama di Indonesia, harus menyebut nama A. Mukti Ali sebagai bagian tak terpisahkan dari proyek raksasa yang memiliki nilai strategis bagi kemajuan tumbuhnya keyakinan timbal balik (*mutual truth*) di antara penganut agama.¹¹ Dengan gagasan A. Mukti Ali lah perjalanan dialog antaragama di Indonesia dimulai.

¹⁰ Djohan Effendi, “Dialog Antar-Agama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan?” dalam Imam Ahmad (ed.), *Agama dan Tantangan Zaman: Pilihan Artikel Prisma 1975-1984* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 168. Baca Martin Sardy, *Agama Multidimensional: Kerukunan Hidup Beragama dan Integritas Nasional*, jilid I (Bandung: Alumni, 1983), hlm. 46-47.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 172.

Untuk dapat mengetahui secara jelas dan tepat kronologi dari Dialog Islam-Kristen di Indonesia masa Orde Baru maka penulis mengangkat tema di atas. Kristen di sini mencakup Kristen Protestan serta Kristen Katholik. Dengan dibuka kembali lembaran sejarah yang sudah terjadi sekian tahun yang lalu, diharapkan supaya generasi saat ini maupun masa depan dapat mengetahui dengan tepat serta dapat belajar dari kejadian tersebut.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji persoalan *Dialog Islam-Kristen di Indonesia Era Orde Baru* secara historis. Persoalan ini penting dikaji mengingat betapa republik ini merupakan negara terbesar berpenduduk Muslim di dunia, dan terdapat agama Kristen sebagai agama terbesar kedua di Indonesia. Dimana dua agama ini tampaknya yang merupakan rumpun agama senantiasa terlibat aktif dalam konflik dan sekaligus dialog.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dan agar diperoleh kejelasan yang lebih mengarah dalam penulisan ini, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa dialog antaragama (Islam-Kristen) di Indonesia diadakan? Siapakah pelakunya dan bagaimana hasilnya? Bagaimana sikap rezim Orde baru?
2. Problem-problem apakah yang terdapat dalam dialog antaragama di Indonesia?
3. Bagaimana Format-format Dialog Antaragama dikerjakan dan bagaimana membangun hubungan Islam-Kristen di Indonesia? Siapakah aktor-aktornya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manfaat dialog agama di Indonesia serta sikap rezim Orde Baru terhadap diadakannya dialog antaragama.
2. Untuk mengetahui problem-problem yang dihadapi dalam dialog antaragama di Indonesia.
3. Untuk mengetahui format-format dialog antaragama di era Orde baru dan kemungkinan hubungan Islam-Kristen di Indonesia saat ini dan di masa depan.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau sumbangan pemikiran bagi terciptanya hubungan baik antaragama di Indonesia dan hubungan Islam-Kristen khususnya.
2. Untuk memperkaya khazanah keilmuan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, khususnya bidang Perbandingan Agama.
3. Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu di bidang Theologi Islam.

D. Telaah Pustaka

Penelitian ini bukan merupakan penelitian pertama tentang seputar tema-tema dialog agama maupun hubungan Islam-Kristen. Di Fakultas Ushuluddin sendiri telah ada mahasiswa lain yang menulis seputar dialog agama (baca: Islam-Kristen), diantaranya: Muslimat Diahmad (Menuju Dialog antar Muslim dan

Kristen di Indonesia --tahun 1977), Muh. Khozin (Y.W.M Bakker tentang kehidupan beragama di Indonesia –1991), Muh. Parmudi (Ilmu Perbandingan dan Dialog Antaragama –tahun 1993), Kebanyakan penulis di atas menulisnya secara terpisah dan menggunakan pendekatan selain sejarah.

Skripsi lain yaitu Rohadi, *Dialog Islam-Katolik di Indonesia (kajian atas dialog teologis)*, tahun 2003, di sini dibahas mengenai dialog teologis antara Islam-Katolik di Indonesia dengan pelbagai model yang dilakukan dalam berdialog. Serta manfaat apa yang didapat ketika kita membahas dialog secara teologis.

Penulis lain yang meneliti tentang dialog agama dalam sebuah buku antara lain F.X.E. Armada Riyanto dalam bukunya *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*, terbit tahun 1995 di sini secara jelas dan gamblang menerangkan tentang upaya menggali dialog dan tugas pewartaan yang diambil dari dokumen-dokumen Gereja secara menyeluruh. Melalui dokumen itulah bisa disimak sampai sejauhmana langkah kesadaran Gereja memenuhi dialog agama-agama. Dialog merupakan cara untuk mencari pemahaman yang benar tentang karya, misi dalam masyarakat yang plural. Buku ini menekankan pada dialog agama yang harus dilakukan Gereja Katholik terhadap agama-agama lain. Relevansi dialog agama juga banyak dibahas, terutama mengenai hubungan antara Islam dengan Kristen di Indonesia.

Sementara itu tulisan Alwi Shihab yang berjudul *Hubungan Islam dan Kristen Memasuki Abad 21*¹² di sini dijelaskan mengenai sejarah hubungan kedua agama yang lebih didominasi dengan permusuhan, kebencian, dan kecurigaan, ketimbang persahabatan dan saling memahami. Menurutnya –mengutip Mahmoud Ayoub—pertentangan itu disebabkan tiga masalah utama yaitu kolonialisasi, orientalisme dan aktivitas Kristenisasi yang sebenarnya bermuara pada kepentingan untuk membangkitkan kembali perang salib. Shihab juga menjelaskan tentang pandangan Al-Quran yang menolak eksklusivisme keagamaan. Dan diakhir tulisan ditawarkan etika dialog yang dapat membangun kedua komunitas tersebut dapat hidup damai dan saling menghargai.

Dari tulisan Shihab, menurut penulis perlu ditambahkan kembali yang lebih spesifik mengenai keadaan hubungan Islam-Kristen di Indonesia, karena di tulisan tersebut lebih mengurai hubungan secara internasional. Walaupun sebenarnya isu-isu itu tidak jauh beda antara kondisi Indonesia dengan Internasional, di sinilah penulis berpendapat perlu kajian yang lebih spesifik terkait dengan hubungan Islam-Kristen di Indonesia.

Buku lain terbitan *Interfidei* dengan judul *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, buku yang merupakan kumpulan dari pelbagai tokoh agama dan yang kompeten dengan dialog agama ini menekankan bahwa telah ada pergeseran semangat keagamaan dari persaingan, menuju toleransi, dan akhirnya pada kerjasama agama-agama. Disebutkan pula dalam buku tersebut bahwa salah satu penyebab pertentangan agama-agama besar adalah menyangkut hal penyebaran

¹² Alwi Shihab, "Hubungan Islam dan Kristen Memasuki Abad 21" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (eds.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Paramadina, 1998) hlm. 317-342.

agama. Agama pada masa itu menampilkan dirinya sebagai potensi disintegratif yang cukup menonjol disamping bidang-bidang lainnya, misalnya orientasi politik dan kesukuan. Dengan demikian perlu diupayakan dialog agama (Islam-Kristen) untuk membicarakan persoalan penyebaran agama demi menjaga kesatuan bangsa.

Selain buku-buku di atas juga terdapat bukunya Andito (ed.), *Atas Nama Agama*,¹³ sebuah buku bunga rampai dari penulis-penulis terkenal di Indonesia. Buku ini merupakan buku pertama di era reformasi yang mengetengahkan persoalan-persoalan sensitif diseperti hubungan antarumat beragama. Buku ini menelaah secara kritis relasi kooperatif, konflik, dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dibangun sehubungan dengan pluralitas keberagamaan di Indonesia dewasa ini dan khususnya Islam dan Kristen.

Dari penulis lain yaitu Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Buku ini mengupas tentang toleransi dari pelbagai segi, dimulai dari peristiwa pada masa Rasulullah saw. seperti perjanjian Hudaibiyah, peristiwa Perang Salib yang sangat memalukan bagi agama itu sendiri serta kajian toleransi di Indonesia yang telah melahirkan dialog antar agama yang hingga hari ini persoalan tersebut masih menjadi hal yang urgen.

Penulis kembali mengangkat persoalan-persoalan tersebut, karena buku-buku itu baru menjadikan sebagai ide personal oleh para penulisnya belum dijadikan sebagai tema besar (*grand idea*). Disamping itu juga karena tema di atas

¹³ Andito (ed.), *Atas Nama Agama* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998)

selalu membuat kehidupan antarumat beragama --khususnya Islam-Kristen-- rawan terjadi konflik. Dengan diangkat kembali, penulis bermaksud agar persoalan hubungan Islam-Kristen di Indonesia tidak menjadi sebuah ancaman tetapi malah menjadi sebuah kebersamaan antara Islam dengan Kristen khususnya, dan antaragama lain secara umum serta supaya bisa ditemukan titik temu antar keduanya. Dari beberapa buku atau penelitian yang sudah penulis temukan kiranya belum dijumpai yang mengupas secara khusus tentang Dialog Islam-Kristen di Indonesia Era Orde Baru dari perspektif historis.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*library research*) yaitu dalam hal ini penulis berusaha mengumpulkan data sebanyak mungkin yang berkaitan dengan pokok persoalan yang diteliti dari berbagai literatur, baik dari kepustakaan maupun tempat lain. Dalam setiap penelitian dibutuhkan suatu metode agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber dokumenter, karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber itu berasal dari buku, majalah, koran, bulletin, jurnal, kitab-kitab suci, internet dan catatan-catatan lain yang menunjang terhadap penelitian ini.

2. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu metode yang digunakan terhadap sesuatu data yang terkumpul, disusun dijelaskan dan selanjutnya dianalisis. Sesuai dengan penelitian ini yang bersifat deskripsi, maka untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian penulis dengan menggunakan metode metode reflektif thinking atau keilmuan yaitu perpaduan dari pengambilan kesimpulan dari metode induktif dan deduktif.¹⁴

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis* yaitu prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang.¹⁵ Sesuai dengan wataknya sejarah berusaha melihat segala sesuatu dari sudut rentang waktu. Artinya, melihat perubahan, kesinambungan, ketertinggalan, dan loncatan-loncatan.¹⁶ Di sini penulis berusaha melakukan kritik historik; yang meliputi kritik ekstern dan kritik intern terhadap sumber data sejarah. Kritik ekstern wujudnya mempersoalkan kredibilitas atau dapat dipercaya tidaknya

¹⁴ Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt, "Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan" dalam Jujun S. Suriasumantri (peny.), *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995) hlm. 105.

¹⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, cet. V (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991) hlm. 78-81.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, edisi II (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003) hlm. 159.

dokumen sejarah, sedang kritik intern mempersoalkan asli tidaknya isi dokumen. Dokumen itu meliputi dokumen tertulis maupun tidak tertulis, walaupun agaknya dokumen tertulis lebih banyak dijumpai.¹⁷

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dalam skripsi ini, maka sistematika yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang sejarah munculnya dialog antaragama pada masa Orde Baru, serta mengetahui pelaku dan kegiatan dalam dialog tersebut, juga sikap pemerintah.

Bab III akan membahas mengenai problem-problem dalam dialog antaragama yang meliputi problem teologis, kultural dan struktural.

Bab IV membicarakan tentang jalan baru dialog antaragama di Indonesia. Di sini akan dibahas mengenai format-format dialog antaragama, wilayah-wilayah yang layak untuk didialogkan dan aktor-aktor dalam dialog antaragama serta format dialog antaragama di Indonesia masa depan.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

¹⁷ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 78. Lihat Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, edisi VII (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 134-136.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan di atas, setelah melalui penelusuran dari pelbagai literatur yang diperoleh hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dialog Islam-Kristen di Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru diselenggarakan akibat sering terjadi perselisihan yang mengarah kepada permusuhan diantara penganut kedua agama di atas. Perselisihan tersebut membawa dampak yang buruk bagi proses pembangunan yang sedang diadakan oleh rezim Orde Baru. Sebagai salah satu faktor pendukung bagi terciptanya pembangunan bangsa, maka dalam hal ini pemerintah melalui Departemen Agama –terutama ketika di pimpin oleh A. Mukti Ali- menggalakkan proyek kerukunan antaragama dengan melaksanakan dialog-dialog antara golongan Islam dengan Kristen maupun dengan agama lainnya. Pelbagai dialog diselenggarakan di daerah-daerah dengan membahas tema-tema yang berkaitan dengan pembangunan. Karenanya, maka sesungguhnya dialog yang diadakan adalah sebuah media dimana pemerintah mengkampanyekan pembangunan dengan menggunakan legitimasi elite agama sehingga dari sini diharapkan program-program tersebut dapat diterima oleh masyarakat luas. Hal ini terbukti efektif, bahwa stabilitas yang diciptakan oleh rezim Orde Baru ternyata memberi berkah tersendiri bagi kekuasaannya. Sehingga, dalam hal ini sikap pemerintah sangat mendukung adanya dialog Islam-Kristen (antaragama).

2. Dialog-dialog tersebut bukannya tanpa masalah. Problem-problem yang menghalangi atau mempersempit ruang terciptanya dialog antara Islam-Kristen (antaragama) dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu: problem teologis, kultural dan problem struktural. *Problem teologis* muncul dari doktrin-doktrin agama yang sering disalahtafsirkan oleh para penganut agama, diakibatkan tidak melihat konteks ayat-ayat tersebut. Dalam hal ini juga munculnya *truth claim* dari masing-masing agama (Islam dan Kristen) sehingga hal ini menyulitkan jalannya dialog. *Problem kultural* lebih karena persoalan dari masyarakat itu sendiri yang tidak terbiasa dengan pluralitas, sehingga ketika muncul perbedaan dan lebih-lebih beda agama maka menjadi sangat resisten. Adanya prasangka (*prejudice*), kecurigaan, dan anggapan buruk lainnya terhadap kegiatan dialog menyebabkan tidak terbiasanya masyarakat dengan keberagaman (*plurality*). *Problem struktural*, merupakan persoalan yang datang dari pemerintah. Kontrol dan keterlibatan negara yang demikian kuat atas kehidupan umat beragama, seperti ditunjukkan dalam peraturan-peraturan mengenai kehidupan umat beragama, penyiaran agama, pembangunan rumah ibadah, menyebabkan diantara sesama pemeluk agama sejatinya bukan menjadi terbuka, tetapi malah agama menjadi representasi agama rezim yang tidak demokratis. Selain itu pemerintah juga memiliki andil besar bagi terselenggaranya dialog –merupakan proyek besar–, akibatnya masyarakat sangat tergantung dari pendanaan pemerintah. Sehingga kesadaran terwujudnya dialog itu tidak datang dari masyarakat melainkan dari pemerintah (sebagai pemberi dana). Ketika tidak ada proyek (baca: dana) maka dialog itu tidak bisa

berjalan, macet. Selain itu juga besarnya peran pemerintah dalam mengintervensi kegiatan-kegiatan dialog antaragama. Pada akhirnya dialog itu “hanya” milik pemerintah; masyarakat menjadi apatis. Hanya saja pada tahun 1990-an, kesadaran masyarakat akan perlunya dialog Islam-Kristen (antaragama) sudah tinggi; terbentuknya LSM-LSM yang menangani dialog antaragama bermunculan bahkan gaungnya melebihi gerakan pemerintah.

3. Format-format dialog antaragama ada beberapa macam, yang masing-masing memiliki keunikan sendiri-sendiri. Secara garis besar, terdapat dua macam yaitu: *Pertama*, dialog normatif-tekstual. Sebuah dialog yang mendasarkan pembahasannya pada kitab suci, doktrin-doktrin dan noktah-noktah agama-agama yang dipercaya masing-masing umat agama sebagai panduan kehidupan. Dialog tekstual-normatif mengacu pada kerangka dan dalil-dalil yang telah disebutkan dalam buku suci tersebut. Yang masuk kategori ini, dialog diskusi teologis. *Kedua*, dialog realitas-praksis. Sebuah aktivitas dialog yang lebih menekankan pada adanya pemihakan yang konkret pada kaum dhuafa, kaum tertindas oleh kekuasaan maupun oleh kultur. Dialog realitas-praksis adalah aktivitas yang mendasarkan pada kenyataan-kenyataan riil di lapangan yang diangkat ke permukaan. Dialog di sini tidak secara khusus berdasarkan pada kebenaran-kebenaran kitab suci atau doktrin-doktrin agama, namun menyapa realitas dengan keyakinan-keyakinan bahwa disitulah masyarakat yang harus diselamatkan, disapa dan dibantu. Masuk dalam kategori ini yaitu dialog karya, kehidupan, dialog dalam kegiatan sosial, dalam komunikasi pengalaman agama dan dialog untuk doa bersama.

Selanjutnya, untuk membangun hubungan Islam-Kristen (antaragama) di Indonesia saat ini yang mesti dikembangkan adalah sebuah sikap *passing over come in back*. Sebuah dialog akan menemukan momentumnya ketika melintas batas dan kembali dengan wawasan baru. Sehingga, akan menguak religiusitas serta spiritualitas yang akan membuka mata para penganut agama untuk melampaui simbol-simbol agama dan menemukan yang disebut dimensi esoterisme agama-agama.

B. Saran-saran

Dalam pembahasan lebih lanjut, perlunya suatu kajian tentang hubungan Islam-Kristen di Indonesia perspektif politik, ekonomi dan budaya. Sehingga terlihat hubungan kedua agama tersebut secara lebih komprehensif. Dalam perjalanan politik di negeri ini selalu saja diwarnai ketegangan misalnya, dalam penyusunan rancangan undang-undang dan lain sebagainya. Bidang ekonomi, mengapa misalnya setiap kali terjadi konflik sosial pusat perekonomian –toko-toko-- orang-orang Kristen seringkali dijadikan sasaran oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab.

Dari penelitian di atas, juga diharapkan supaya kajian dalam dialog antaragama (Islam-Kristen) menyentuh dan sekaligus mengerjakan persoalan-persoalan riil yang dihadapi oleh masyarakat luas, tidak hanya berhenti dalam tataran wacana saja. Dialog merupakan hal yang tidak bisa dianggap sepele dan sudah semestinya kegiatan ini dilanjutkan oleh generasi penerus bangsa ini.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim (eds.). 1991, *Metodologi Penelitian Agama*, cet III (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Ali, Fachry. 1991, "Akomodasi Non-Politik Islam Indonesia dalam Struktur Orde Baru" dalam *Prisma*, No. 3, Tahun XX Maret, 1991.
- _____. 1996, *Golongan Agama dan Etika Kekuasaan: Keharusan Demokratisasi dalam Islam Indonesia*, (Surabaya: Risalah Gusti).
- Ali, Mukti. 1971, *Dialog Antaragama* (Yogyakarta: Yayasan Nida).
- _____. 1973, *Agama dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Depag RI).
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Semarang: Tanjung Mas Inti, t.t.).
- Anderson, Benedict R.O.G. *A Preliminary Analysis of the October 1, 1965 Coup In Indonesia*, dalam Galuh H.E Akoso dan Yeri Ekomunajat (terj.), 2001, *Kudeta 1 Oktober 1965, Sebuah Analisis Awal* (Yogyakarta: LKPSM-Syarikat)
- Andito (ed.). 1998, *Atas Nama Agama* (Bandung: Pustaka Hidayah).
- Arndt, H.W. (ed.). 1983, *Pembangunan dan Pemerataan Indonesia di Masa Orde Baru* (Jakarta: LP3ES)
- Askari, Hasan. 1991, *Spiritual Quest An Inter-Religious Dimension*, , diterjemahkan Sunarwoto, *Lintas Iman Dialog Spiritual* (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- Badudu, J.S. 1994, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan)
- Bakker, Y.W.M. 1976, *Umat Katolik Berdialog dengan Umat Beragama Lain*, cet. II. (Yogyakarta: Kanisius)
- _____. *Pembinaan Sikap Dialog Islam-Kristiani di Indonesia*, Seri Puskat No: 32, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Kateketik Pradnjawidya, t.t.),
- Banawiratma, B.J., S.J. 1993, "Bersama Saudara-Saudari Beriman lain", dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Dian/Interfidei).
- Boland, B.J. 1971, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* (Den Haag: Martinus Nijhoff).
- Booth, Anne dan Peter McCawley (peny.). 1982, *Ekonomi Orde Baru*, judul asli "The Indonesian Economy During The Soeharto Era" (Jakarta: LP3ES).
- Budiyono HD, AP. 1983, *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman*, jilid 2 (Yogyakarta: Kanisius).

- Budiyono HD, AP. 1983, *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman*, jilid 3 (Yogyakarta: Kanisius).
- Cribb, Robert (ed.). 1990, *The Indonesian Killing of 1965-1966 Studies from Java and Bali* (Australia: Monash University), dalam Erika S. Alkhatab, Narulita Rusli (terj.), 2000, *The Indonesian Killings, Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965-1966*, (Yogyakarta: Mata Bangsa)
- Darmaputera, Eka (peny.). 1997, *Konteks Berteologi di Indonesia*, cet III (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- _____. 1993, "Dian/Interfidei: Sebuah Sumbangan Dialog", dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei).
- Daya, Burhanuddin dan Herman Leonard Besk (eds.). 1992, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda* (Jakarta: INIS).
- Dhakidae, D. 1992, "Pemain-Pemain Utama dalam Pentas Sejarah Orde baru" dalam *Prisma* Edisi Khusus 1971-1991.
- Departemen Agama. 1978, *Tinjauan mengenai Keputusan Menteri Agama No. 70 dan 77 Tahun 1978 dalam Rangka Penyelenggaraan Kebebasan Beragama dan Pemeliharaan Kerukunan Nasional* (Jakarta: General Secretary of the Council of Churches and the Supreme Council of Bishops of Indonesia).
- _____. 1979, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Depag RI).
- _____. 1981, *Pekan Orientasi Antara Umat Beragama dengan Pemerintah 1980-1981* (Jakarta: Departemen Agama RI).
- _____. 1983, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Depag RI).
- _____. 1983, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan 1982-1983* (Jakarta: Departemen Agama RI).
- _____. 1986, *Peranan Departemen Agama dalam menyukseskan Pemilu 1987*, (Jakarta: Departemen Agama).
- Effendi, Djohan. 1978, "Dialog Antaragama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan?" dalam *Prisma*, No. 5 (Jakarta, Juni, 1978).
- Fakultas Ushuluddin. 2002, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga)

- Goldsmith, Martin. 1982, *Islam and Christian Witness* (London: Hodder & Stoughton).
- Grose, George B. dan Benjamin J. Hubbard (ed.). 1998, *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog* (Bandung: Mizan).
- Hakim, Lukman (ed.). 1991, *Facta dan Data: Usaha-usaha Kristenisasi di Indonesia* (Jakarta: Majalah Media Dakwah).
- Hardiyanto, Soegeng dkk., (ed.), 2001, *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan Masa Depan; Punjung Tulis 60 Tahun Prof. Dr. Olaf Schuman* (Jakarta: Gunung Mulia).
- Hasyim, Umar. 1979, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antaragama* (Surabaya: Bina Ilmu).
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus AF (eds.). 1998, *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Paramadina).
- Hikam, A.S. 1991, "Negara, Masyarakat Sipil dan Gerakan Keagamaan dalam Politik Indonesia" dalam *Prisma*, No. 3, Tahun XX Maret, 1991.
- Ilyas, Fachruddin, (ed.). 1986, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan 1984-1985* (Jakarta: Departemen Agama).
- _____. (ed.). 1986, *Buku Laporan Pekan Orientasi Antara Umat Beragama dengan Pemerintah 1984-1985* (Jakarta:Departemen Agama).
- Johnson, James Turner. 2002, "The Holy War Idea In Western and Islamic Traditions", dalam Ali Noor Zaman (terj.), *Ide Perang Suci dalam Tradisi Islam dan Barat* (Yogyakarta: Qalam).
- Karim, Rusli. 1992, *Islam dan Konflik Politik Era Orde Baru* (Yogyakarta: MW Mandala).
- Kartodirjo, Sartono. "Pendidikan Humaniora bagi calon Pemuka Agama" dalam *Basis*, Maret XXXVI, 3, 1987.
- Kleden, Ignas. 1978, "Dialog Antar Agama: Kemungkinan dan Batas-Batasnya", dalam Majalah *Prisma*, No. 5, Juni.
- Koentjaraningrat. 1997, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, cet III (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Krisantono. 1992, "Ali Moertopo Di Atas Panggung Orde Baru" dalam *Prisma*, Edisi Khusus 20 Tahun Prisma 1971-1991.
- Kung, Hans. 1998, "Sebuah Model Dialog Kristen-Islam", dalam *PARAMADINA*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1 Nomor 1

- Kuntowijoyo. 2003, *Metodologi Sejarah*, edisi II (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Ma'shum, Saifullah (ed.). 1994, *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi Tokoh Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Yayasan Saifudin Zuhri)
- Moertopo, Ali. 1973, *Dasar-Dasar Pemikiran tentang Akselerasi, Modernisasi Pembangunan 25 Tahun* (Jakarta: Yayasan Proklamasi CSIS).
- Munhannif, Ali. 1996, "Islam and the Struggle for Religious Pluralism; A Reading of the Religious Thought of Mukti Ali", dalam *Studia Islamika*, Vol. 3 No. 1, 1996.
- Murjaka, M. Yuwana, SJ. 1983, *Kemungkinan dan Batas-Batas dalam Dialog Antar Umat Beragama*, (Yogyakarta: Seri Pastoral)
- Mursyid, Hasbullah dkk., (ed.). 1979, *Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama)
- Naim, Sahibi. 1983, *Kerukunan Antar Umat Beragama* (Jakarta: Gunung Agung).
- Nasution, Abdul Haris. 1973, *Suatu Pemikiran Kembali dalam Meneruskan Perjuangan Orde Baru* (Jakarta: Masa Baru)
- Nasution, M. Yunan. 1973, *Agama dan Pembangunan adalah Satu Nafas* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia)
- Natsir, M. 1980, *Mencari Modus Vivendi antar Ummat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah).
- _____. 1988, *Islam dan Kristen di Indonesia*, kumpulan karangan (Jakarta: Media Dakwah).
- Neuner, J dan J Dupuis. 1996, *The Christian Faith in The Doctrinal Documents of The Church* (India: Theologia Publications).
- Noer, Deliar. 1983, *Administrasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Risalah-Rajawali).
- _____. 1984, "Contemporary Political Dimensions of Islam", dalam M.B. Hooker (ed.), *Islam and Southeast Asia* (Ithaca: Cornell University Press).
- Perwiranegara, Alamsjah Ratu. 1970, *Islam dan Pembangunan* (Jakarta: Kiblat).
- Polomka, Peter. 1977, *Indonesia Since Soekarno* (Melbourne: Penguin Books)
- Rachman, Budhy Munawar. 2001, *Islam Pluralis* (Jakarta: Paramadina)
- Raharjo, Dawam. 1991, "Basis Sosial Pemikiran Islam di Indonesia Sejak Orde Baru", dalam *Prisma*, No. 3 Tahun XX, Maret

- Rasyidi, M. 1975, *Sikap Umat Islam terhadap Ekspansi Kristen* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Riyanto, F.X. Armada CM. 1995, *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius).
- Romdon. 1996, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Sairin, Weinata dan Fredrik Winfried Raintung (peny.). 1994, *Dialog Umat Beragama: Membangun pilar-Pilar Keindonesiaan yang Kukuh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Schuman, Olaf. 1982, "Dialog Antar Umat Beragama, Darimanakah Kita Bertolak?" (Jakarta: Departemen Penelitian dan Pengembangan DGI).
- _____. 1993, *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan* (Jakarta: Grasindo).
- Sharpe, Eric J. 1974, "The Goal of Inter-Religious Dialogue", dalam John Hick (Ed.), *Truth and Dialogue*, (New York: Sheldon Press).
- Shihab, Alwi. 1997, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan & ANTV)
- _____. 1998, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan).
- Soetapa, Djaka. 1986, *Dialog Kristen-Islam Suatu Uraian Theologis* (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana).
- Sumartana dkk., 1994, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Interfidei).
- _____. 2001, "Pluralisme, Konflik dan Dialog: Refleksi tentang Hubungan Antaragama di Indonesia" dalam Th. Sumartana, dkk. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Interfidei).
- Surakhmad, Winarno. 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode, dan Teknik*, edisi VII (Bandung: Tarsito).
- Suriasumantri, Jujun S. (peny.). 1995, *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).
- Suseno, Franz Magnis. 1999, "Dialog Antar-Agama di Jalan Buntu?" dalam Balitbang PGI, *Agama dalam Dialog*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Swidler, Leonard. 1990, *After the Absolut, the Dialogical Future of Religious Reflection* (Minneapolis: Fortress Press).
- _____. 1998, "The Dialogue Decalogue," dalam bukunya, *Theoria =>Praxis : How Jews, Christians, and Muslims can Together Move from Theory to Practice*, (Leuven: Peeters).

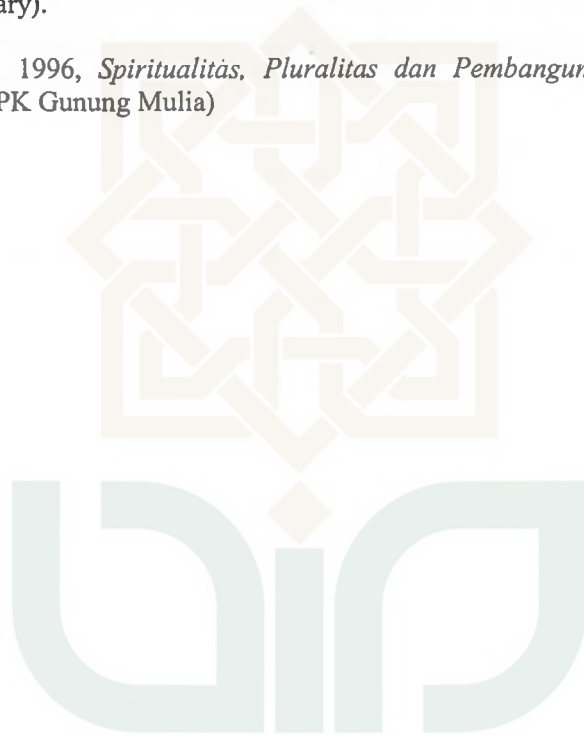
Syamsudduha. 1987, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katholik dan Protestan di Indonesia, telaah dan Perbandingan* (Surabaya: Usaha Nasional).

Watt, William Montgomery. 1991, *Muslim-Christian Encounters: Perception and Misperceptions* (London: Routledge).

_____. 1996, *Titik Temu Islam-Kristen: Persepsi dan Salah Persepsi* (Jakarta: Gaya Media Pratama).

Willis Jr., Avery T. 1978, *Indonesian Revival* (South Pasadena, California: William Carey Library).

Tanja, Victor I. 1996, *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Subkhi Ridho
Tempat/Tgl Lahir : Banjarnegara, 24 Maret 1982
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Bimokurdo No. 48 Sapan Yogyakarta Ph. 0274-519588

Orang Tua

- Bapak : Mustofa Hadi
- Pekerjaan : Pensiunan PNS
- Ibu : Aminah
- Pekerjaan : Wiraswasta

Riwayat Organisasi :

1. Bendahara Himpunan Mahasiswa Islam Komfak Ushuluddin 2001-2002.
2. Koordinator Litbang BEMJ Perbandingan Agama 2001-2003.
3. Divisi Bidang Kajian Keagamaan dan Hermeneutika Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) Yogyakarta 2004-sekarang.

Riwayat Pendidikan :

1. SD N Kemiri di Banjarnegara 1988-1994
2. MTs PM Assalaam Temanggung 1994-1997
3. MAK MAN I Yogyakarta 1997-2000
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2000-2005

Riwayat Pekerjaan :

1. *Volunteers* di Dian/Interfidei Yogyakarta 2001-2003.
2. Staff Divisi Kajian Lembaga Studi Agama dan Perdamaian (eLSAP) 2003-sekarang.
3. *Volunteers* di Pusat Layanan Informasi Perempuan (PLIP) Mitra Wacana Yogyakarta 2004-sekarang.